

Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Menanggulangi Terorisme Dan Konflik Sosial

Saharuddin¹, Muhammad Aidul², Muhammad Aditia³

*Correspondence email: saharuddinspd@gmail.com

¹²³(STAI) YAPIS Takalar

(Submitted: 07-12-2024, Revised: 18-01-2025, Accepted: 25-01-2025)

ABSTRAK: Artikel ini membahas tentang pendidikan Islam yang bersifat multikultural dan bertujuan untuk mengatasi teror dan konflik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami prinsip dan praktik pendidikan Islam berbasis multikulturalisme dalam rangka mengatasi isu terorisme dan konflik sosial. Dengan banyaknya konflik sosial akibat kekerasan di Indonesia, diharapkan pendidikan Islam dengan landasan multikultural mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Tujuan pendidikan Islam multikultural adalah menumbuhkan empati dan pengendalian diri guna menyelesaikan konflik antarpribadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis dengan mengumpulkan data melalui tinjauan literatur artikel jurnal dan buku penelitian yang relevan. Oleh karena itu, pendidikan Islam diharapkan dapat membantu meningkatkan moral dan karakter siswa melalui fungsi pendidikan seperti pengembangan dan pengajaran karakter.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, multikultural

ABSTRACT: This article discusses Islam education which is multicultural in nature and aims to resolve social conflicts and terror. The purpose of this study is to understand Islamic teaching principles and practices based on multiculturalism in order to address social injustice and conflict. Given the numerous social conflicts resulting from the kekerasan in Indonesia, it is hoped that Islamic education with a multicultural curriculum will be able to provide solutions for any problems that may arise. The goal of multicultural Islamic education is to foster empathy and self-improvement in order to resolve interpersonal conflicts. This study employs a methodological approach by gathering data through relevant literature, journal articles, and study books. Because of this, it is believed that Islamic education can help students develop their morality and character through educational activities including character education and character development workshops.

Keywords: Education, Islam, multicultural

I. PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 tahun 2003 secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan agama adalah komponen penting dari sistem pendidikan nasional. Setiap lembaga pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, diwajibkan untuk memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulumnya. Pasal 37, ayat (1) menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah untuk memperkuat para penganut menjadi

individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia.

Pendidikan Islam yang akan membahas aspek moral dan spiritual adalah bagian dari kurikulum pendidikan umum di negara Islam, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Islam memiliki misi fundamental untuk mengembangkan Muslim yang berbudi pekerti luhur yang memahami ajaran ilahi dan memiliki rasa moral yang kuat yang meresap dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana untuk mengimplementasikannya. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang taat yang memahami kehidupan spiritual dan material secara komprehensif. Al-Abrasyi lebih lanjut menyatakan bahwa mencapai akhlak murni (fadhilah) adalah tujuan utama pendidikan Islam.

Namun, pendidikan Islam yang kini diajarkan di sebagian besar sekolah lebih menekankan pada peningkatan pengetahuan siswa tentang agama dan kurang menekankan pada penerapan ajaran agama dalam situasi dunia nyata. Ini menyebabkan siswa tidak sepenuhnya menghargai ajaran agama sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai akibatnya, pendidikan Islam tidak terlalu populer, dengan mayoritas guru hanya fokus pada peningkatan pengetahuan siswa tentang agama tanpa benar-benar menganalisis dan menginterpretasikan ajarannya, terutama yang berkaitan dengan ilmu humaniora dan studi sosial.

Selain itu, ada bukti yang menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat membuat siswa menjadi eksklusif dan fanatik, yang pada akhirnya dapat menyebabkan intoleransi terhadap perbedaan dalam agama, budaya, dan adat istiadat. Pengembangan humanisme atau pendidikan agama yang berbasis pada masalah sosial dalam sistem pendidikan agama Islam ditambahkan oleh prioritas yang menekankan konsepsi manusia sebagai "abdullah" dan pemahaman keagamaan yang terbatas pada ritual ibadah.

Dalam menghadapi isu terorisme dan radikalisme yang dihadapi oleh komunitas Muslim Indonesia saat ini, sangat penting untuk mengubah paradigma pendidikan Islam dari seorang pengajar yang memahami, melaksanakan, dan menjadi lebih berorientasi pada kehidupan komunal. (to live together). Ini berarti bahwa kemampuan seorang anak untuk hidup harmonis dengan orang-orang dari etnis, agama, dan gaya hidup yang berbeda seharusnya menjadi landasan pendidikan Islam. Dengan demikian, para penulis sangat antusias untuk mempresentasikan studi mereka, "Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme untuk melawan terorisme dan konflik sosial."

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi pendahuluan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan demikian, informasi yang dianggap dapat dipercaya dapat dievaluasi lebih mendalam dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi latar belakang. Data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai jurnal akademik

atau buku yang relevan dengan topik penelitian. Sebaliknya, data penelitian berasal dari beberapa sumber, termasuk media cetak dan elektronik, dan berkaitan dengan pendidikan Islam dalam menangani konflik sosial dan isu teror. Oleh karena itu, data tersebut dianalisis dengan cermat untuk menghasilkan informasi yang akurat.

III.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pengajaran yang dilakukan oleh individu atau lembaga pendidikan yang memberikan informasi tentang Islam kepada individu yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang agama ini, baik dalam mata pelajaran akademis maupun dalam penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam agama Islam memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu membantu setiap individu dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan ini, diharapkan setiap orang dapat memahami prinsip dan ajaran Islam, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan hukum Islam. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat akan mampu menerapkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan sosial, etika, dan spiritual. Ini tidak hanya menjunjung tinggi moralitas tetapi juga menciptakan komunitas yang harmonis dan berperilaku baik. Untuk meningkatkan potensi siswa melalui pendidikan, pelatihan, magang, dan nilai-nilai Islam guna mencapai kesempurnaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan lebih banyak nilai kepada Tuhan sebagai penjaga dunia. Seperti yang dinyatakan oleh Athiyah al-Abrasyi, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan karakter moral yang baik dan menegakkan keadilan. Selain itu, menurut Wahid, tujuan pendidikan Islam universal adalah untuk menanamkan pada anak-anak rasa Islam yang kuat, beramal saleh, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan bangsa.¹

Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berfokus pada pendidikan agama; tetapi juga harus menekankan pemahaman terhadap mata pelajaran dan ide-ide lain yang akan membantu orang menghadapi perubahan dan ujian yang terus berlangsung. Meskipun menekankan sains dan teknologi, pendidikan Islam tetap memberikan penekanan yang kuat pada penyampaian pengetahuan agama. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter Bangsa melalui sistem pendidikan.²

¹ Arman Husni Yulia Syafrin, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy, 'Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam', 1.4 (2021), 448–60.

² Baderiah, Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Akhlak Era Millenium Ketiga, (Cet.I; Palopo: Laskar Perubahan, 2016), h.7

Pendidikan agama Islam dalam GBPP PAI di sekolah ini dijelaskan sebagai usaha yang diengaja dan direncanakan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, merasakan, dan mempercayai ajaran agama Islam, sambil diimbangi dengan kebutuhan untuk menghormati penganut lain secara umat beragama demi tercapainya kesatuan dan persatuan bangsa.³

B. Pendidikan multikultural

Menurut James Banks, pendidikan multikultural dirancang khusus untuk "orang-orang kulit berwarna". Konsep ini dimulai dengan definisi Sleeter, yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mendukung kelompok siswa yang mengalami penindasan. Namun, definisi-definisi ini tidak relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia karena, meskipun kedua negara memiliki populasi yang multikultural, Indonesia memiliki latar belakang agama yang berbeda dibandingkan dengan Amerika Serikat. Istilah "pendidikan" dan "multikultural" adalah asal mula dari pendidikan multikultural. Pendidikan adalah proses meningkatkan keterampilan dan kemampuan individu atau kelompok melalui pengajaran, studi, dan berbagai metode pengajaran.⁴

Pendidikan Multikulturalis, menurut Sosiolog UI Parsudi Suparlan, adalah konsepsi yang diambil daripada untuk mengakomodasi perbedaan, mulai daripada suku dan kebangsaan, dalam masyarakat yang multikultural.⁵

Menurut Tilaar seperti yang diuraikan dalam Suharsono (2017), terdapat tiga prinsip utama dalam pendidikan multikultural:

1. Prinsip Kemanusiaan dalam Pendidikan Multikultural: Prinsip ini menekankan pentingnya pembelajaran ad hoc dalam proses pendidikan, di mana setiap individu diajarkan dengan rasa hormat tanpa menggunakan indoktrinasi yang memaksa. Kesetaraan adalah komunikasi dan metode pendidikan yang berjudul.
2. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk menciptakan populasi Indonesia yang memiliki pemahaman yang luas dan mendalam. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk menghasilkan individu Indonesia dengan pemahaman yang luas dan mendalam. Tujuan pengajaran adalah untuk memberikan dasar pemahaman yang kuat agar siswa dapat menggunakan pengetahuan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya.
3. Prinsip Penanganan Globalisasi dengan Pemahaman Budaya: Menurut Tilaar, tidak perlu bersikap alarmis terhadap globalisasi karena bangsa yang dimaksud memahami

³ Aslan, Aslan. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1.1 (2023): 1-17.

⁴ Gusnia Fatimah Azzahra, Masduki Asbari, and Annisa Shintya Ariani, 'Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman', *Journal of Information Systems and Management*, 02.06 (2023), 1-7

⁵ Muh Amin, 'Pendidikan Multikultural', *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09.1 (2018), 24-34

arah yang jelas serta nilai-nilai baik dan buruk yang sedang dibahas. Ini menunjukkan bahwa kesadaran dan tindakan terhadap dampak globalisasi.⁶

Dalam konteks pendidikan multikultural, beberapa konsep dan ide penting telah diperkenalkan oleh komunitas Islam. James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural ditujukan untuk "orang-orang kulit berwarna," sejalan dengan definisi Sleeter, yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah upaya untuk melawan kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Meskipun demikian, konsep ini tidak berpengaruh pada realitas pendidikan di Indonesia karena perbedaan bendera nasional Amerika Serikat dan Indonesia. Istilah "pendidikan multikultural" berasal dari dua kata: "pendidikan multikultural" dan "pendidikan," yang merujuk pada proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu melalui berbagai metode pengajaran.

C. Terorisme

Menurut Mark Juergensmeyer, istilah "terorisme" berasal dari bahasa Latin dan merujuk pada permukaan bumi yang menimbulkan perasaan tajam dan mendalam. Dalam bahasa Inggris, frasa "to terrorize" mencakup berbagai makna. Menurut teori, teroris terkait dengan pelaku teror, dengan tujuan menimbulkan kegelisahan dan ketakutan. Menurut MB Ali dan T Delii, "teror" dikaitkan dengan tindakan kejam dan sewenang-wenang, sementara terorisme dikaitkan dengan jenis tindakan tertentu. Dalam bukunya Menangani Kasus-Kasus Bom di Indonesia, Anton Tabah menjelaskan bahwa "teror" adalah istilah yang merujuk pada keadaan mental yang tidak berdasarkan pada kenyataan, yang merusak norma-norma hukum dan etika, serta melanggar batasan waktu dan ruang.⁷

Teror adalah keadaan kewaspadaan yang sejati, yang ditandai dengan potensi yang sangat tinggi. Diperkirakan, kondisi ini ditandai dengan adanya batasan untuk langkah-langkah selanjutnya yang perlu diselesaikan. Teror atau terorisme sering kali dikaitkan dengan kekerasan. Terorisme dianggap sebagai produk sampingan dari kekerasan, di mana kekerasan dapat terjadi tanpa adanya teror, tetapi teror tidak selalu ada tanpa kekerasan. Korban serangan teroris biasanya adalah individu-individu yang tidak terlibat dalam konflik. Tujuan kelompok teroris seringkali adalah untuk menciptakan kesadaran agar masyarakat umum lebih paham tentang tujuan yang mereka perjuangkan.⁸

⁶ Akmil Rahmi, Tomi Sukardi, and Agung Satria Wijaya, 'Ikhtisar Jurnal Pengetahuan Islam', *Jurnal Pengetahuan Islam*, 1.1 (2021), 25–38.

⁷ Jacklyn Elizabeth Wibowo, 'Analisa Yuridis Upaya Penanggulangan Terorisme Sebagai Kejahatan Luar Biasa', *Jurnal Education and Development*, 9.2 (2021), 12–18

⁸ Jajang Jahroni, *Memahami Terorisme Sejarah, Konsep dan Model*, Jakarta: Kencana, 2016, h. 43.

D. Konflik sosial

Dalam kehidupan sosial manusia, konflik adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, di mana pun atau kapan pun itu terjadi. Asal istilah "konflik" berasal dari bahasa Latin, yaitu "con" yang berarti bersama dan "fligere" yang berarti bentuk atau wujud. Dengan cara ini, konflik dalam konteks sosial muncul dari hubungan antara kebutuhan, keinginan, imbalan, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi setidaknya dua pihak. William Chang mempertanyakan apakah konflik sosial terbatas pada yang disebabkan oleh kurangnya kemauan, kecemburuan, iri hati, kebencian, atau sengketa material seperti uang, properti, atau pernikahan. Namun seperti yang ditunjukkan oleh Chang, emosi manusia, bahkan yang kuat sekalipun, dapat berkontribusi pada terjadinya konflik sosial.⁹

Hanson menyajikan perspektif Allport dengan menyatakan bahwa konflik tidak hanya berkaitan dengan masalah pribadi tetapi juga melibatkan faktor struktural atau regresif tergantung pada situasinya. Menurut banyak ilmuwan sosial, efek positif atau negatif dari konflik sangat diperburuk oleh cara konflik tersebut ditangani dan dipahami.¹⁰

Afzalur Rahim mendefinisikan konflik sebagai interaksi antara identitas sosial individu atau kelompok yang dihasilkan dari sikap ketidakcocokan, kontradiksi, atau ketidaksepakatan. Wahyosumidjo, di sisi lain, mendefinisikan konflik sebagai bentuk interaksi antara individu yang memiliki tujuan yang sama.¹¹

Konflik di tingkat sosial adalah hal yang tak terhindarkan dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Konflik sosial menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai di antara anggota komunitas. Setiap individu bekerja keras untuk mempertahankan dan mengkomunikasikan nilai-nilai pribadi mereka, yang pada akhirnya dapat menyebabkan konflik yang tidak terhindarkan. Argumen ini dimulai dengan pendapat Ratna, yang menyatakan bahwa masyarakat dapat dilihat sebagai sebuah lapangan kompetitif di mana setiap individu memiliki tujuan unik yang membedakannya dari individu lainnya.¹²

E. Peran pendidikan islam dalam menanggulangi terorisme dan konflik sosial

Pendidikan Islam multikultural adalah proses pengenalan nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan harmonis dalam realitas kemajemukan. Tanpa menghilangkan nilai-nilai agama, identitas, dan budaya. Pengelola

⁹ Ahmad, Jafar. "Konflik Politik Desa Perebutan Sumber Daya Ekonomi (Studi Kasus Konflik Masyarakat Desa Pulau Pandan Versus Plta PT Kerinci Merangin Hidro di Kabupaten Kerinci)." *Al Dzahab: Journal of Economics, Management, Business and Accounting* 2.2 (2021): 107-121.

¹⁰ Khoirul Anwar, "Urgensi Penerapan Manajemen Konflik Dalam Organisasi Pendidikan," *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 31-38.

¹¹ Fathorrahman Zahiroh, "Manajemen Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Raudlatul Iman Ganding Sumenep)," *ALIMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2018): 282-302.

¹² Susilawati and others, 'Konflik Sosial Dalam Novel Nyala Semesta Karya Farah Qoonita', *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2.2 (2022), 32-43

keberagaman sebagai kekuatan untuk kemajuan. Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, istilah "pendidikan multikultural" digunakan untuk menekankan bahwa Islam menghargai keberagaman dan inklusivitas. Pendidikan Islam telah lama dikaitkan dengan ciri khas di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan paradigma dan teori yang mengatasi ketegangan antaragama dan antarbudaya sambil memfokuskan pada pemahaman antar budaya.¹³

Di dunia pendidikan, eleksiminasi penyelenggaraan multikultural dapat menjadi solusi konkret untuk konflik dan ketidakharmonisan yang terjadi dalam masyarakat, terutama di Indonesia. Dengan kata lain, pendidikan multikultural bisa menjadi metode pengganti untuk menyelesaikan konflik sosial yang terjadi dalam sehari. Di era pendidikan, keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia menjadi tantangan untuk mengubah perbedaan menjadi nilai tambah, sebagai sumber ketegangan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural memiliki keunggulan yang kuat dalam mempersiapkan generasi muda Indonesia untuk menghadapi tantangan globalisasi dan menjadi masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang agama. Keberhasilan pendidikan multikultural dapat diukur melalui toleransi, kerja sama, dan kolaborasi di antara siswa tanpa terpengaruh oleh perbedaan dalam agama, budaya, ras, gender, bahasa, teks-teks keagamaan, atau faktor lainnya. Selain itu, akan tercipta suasana yang tenang, aman, damai dan bertoleransi dalam Masyarakat sehari-hari.¹⁴

Pendidikan Islam memiliki keunggulan yang signifikan dalam mempengaruhi dan menerangi masyarakat tentang aspirasi rakyat secara umum. Ini penting karena agama dan moralitas mempengaruhi perilaku manusia, sikap, dan doa. Dalam studinya tentang teori bumi datar, Thomas L. Friedman menyimpulkan bahwa agama dan budaya adalah dua sisi dari koin yang sama, seperti dua koin yang terjalin menjadi satu. Pandangan pertama kali dijelaskan oleh Alexander Kobylarek, yang menyatakan bahwa agama dan budaya saling terkait dan membentuk kepribadian unik setiap orang. Agama juga berfungsi sebagai pelindung untuk melindungi umat manusia dari penindasan, penolakan, dan konflik yang semakin meningkat; pendidikan adalah cara yang paling efektif untuk melakukan ini.¹⁵

IV.SIMPULAN

Pendidikan tentang Islam adalah pengajaran tentang Islam bagi siswa yang lebih mahir dalam mata pelajaran akademis maupun keterampilan kehidupan sehari-hari.

¹³ Mualimul Huda, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural', *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1 (2021), 70–90

¹⁴ E Nurhayati and Y Nurhidayah, *Peranan Pendidikan Multikultural Dalam Menangkal Sikap Dan Perilaku Radikalisme Santeri Di Pondok Pesantren Al-Mizan Majalengka*, 2019

¹⁵ Rizal Fathurrohman, *Peranan pendidikan islam dalam resolusi konflik sosial dan moral di Indonesia*, 2.1 (2022)

Pendidikan multikultural adalah suatu proses pendidikan yang mengakomodasi perbedaan, termasuk perbedaan budaya dan bahasa, untuk menciptakan kesamaan dan pengalaman bersama dalam suatu komunitas multikultural.

Terorisme merujuk pada sejenis kekerasan yang bertujuan untuk menimbulkan kecemasan dan kegelisahan. Konflik sosial adalah bentuk permusuhan, keinginan, dan ketidakharmonisan antara individu atau kelompok. Pendidikan Islam yang multikultural efektif dalam mengurangi ketegangan sosial dan teror dengan mengidentifikasi ajaran Islam yang relevan sehingga siswa dapat hidup harmonis dalam konteks kemajemukan dan mengenali perbedaan sebagai peluang untuk berkembang.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muh, 'Pendidikan Multikultural', *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09.1 (2018), 24–34
- Baderiah, Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Akhlak Era Millenium Ketiga, (Cet.I; Palopo: Laskar Perubahan, 2016), h.7
- Azzahra, Gusnia Fatimah, Masduki Asbari, and Annisa Shintya Ariani, 'Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman', *Journal of Information Systems and Management*, 02.06 (2023), 1–7
- Aslan, Aslan. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1.1 (2023): 1-17
- Huda, Mualimul, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural', *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1 (2021), 70–90
- Nurhayati, E, and Y Nurhidayah, *Peranan Pendidikan Multikultural Dalam Menangkal Sikap Dan Perilaku Radikalisme Santeri Di Pondok Pesantren Al-Mizan Majalengka*, 2019
- Rahmi, Akmil, Tomi Sukardi, and Agung Satria Wijaya, 'Ikhtisar Jurnal Pengetahuan Islam', *Jurnal Pengetahuan Islam*, 1.1 (2021), 25–38
- Susilawati, Alifiah Nurachmana, Misnawati, Albertus Purwaka, Patrisia Cuesdeyeni, and Yuliati Eka Asi, 'Konflik Sosial Dalam Novel Nyala Semesta Karya Farah Qoonita', *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2.2 (2022), 32–43
- Jahroni jajang, *Memahami Terorisme Sejarah, Konsep dan Model*, Jakarta: Kencana, 2016, h. 43.
- Wibowo, Jacklyn Elizabeth, 'Analisa Yuridis Upaya Penanggulangan Terorisme Sebagai Kejahatan Luar Biasa', *Jurnal Education and Development*, 9.2 (2021), 12–18.
- Jafar, Ahmad. "Konflik Politik Desa Perebutan Sumber Daya Ekonomi (Studi Kasus Konflik Masyarakat Desa Pulau Pandan Versus Plta PT Kerinci Merangin Hidro di

Kabupaten Kerinci)." *Al Dzahab: Journal of Economics, Management, Business and Accounting* 2.2 (2021): 107-121.

Anwar Khoirul, "Urgensi Penerapan Manajemen Konflik Dalam Organisasi Pendidikan," *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 31–38.

Zahiroh Fathorrahman, "Manajemen Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Raudlatul Iman Ganding Sumenep)," *ALIMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2018): 282–302

Yulia Syafrin, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy, Arman Husni, 'Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam', 1.4 (2021), 448–60

Fathurrohman Rizal, *Peranan pendidikan islam dalam resolusi konflik sosial dan moral di Indonesia*, 2.1 (2022)